



SPBU COCO Pertamina 41.551.01, di Jalan Kumpul Suprpto Lempuyangan, Kota Jogja, Jumat (1/10).

► PENGISIAN BAHAN BAKAR

Menuju Nol Carbon lewat SPBU Energi Surya

Energi ramah lingkungan dan berkelanjutan saat ini menjadi perhatian, tidak terkecuali Pertamina. Badan Usaha Milik Negara ini mencoba menghadirkan kehidupan yang lebih baik dan berkelanjutan (Go Sustainable). Salah satunya diwujudkan dengan Green Energy Station (GES), Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) berkonsep ramah lingkungan dan modern. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Hertambang Jati Kusumo.

Kendaraan roda dua dan roda empat silih berganti datang mengisi Bahan Bakar Minyak (BBM), di SPBU COCO Pertamina 41.551.01, di Jalan Kumpul Suprpto Lempuyangan, Kota Jogja, Jumat (1/10). Secara sepiintas aktivitas di tempat itu tidak banyak berbeda dengan SPBU lainnya. Para pelanggan mengantre, petugas SPBU melayani.

Namun, ada sejumlah perbedaan di SPBU ini, jika

memperhatikan reklame di bagian depan SPBU. Tulisan *Green Energy Station* (GES) dengan kombinasi warna hijau dan putih terpampang di menara reklame SPBU. Di sisi lainnya, di bagian atas kantor, panel surya dua baris memanjang terpasang, dan terhubung dengan inverter di dalam ruang kantor. Penggunaan *Solar Photo Voltaic* (PV) atau Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) tersebut sebagai salah satu sumber energi mandiri dalam operasional SPBU.

Area Manager Communication, Relations, & Corporate Social Responsibility (CSR) PT Pertamina Patra Niaga Jawa Bagian Tengah Subholding Commercial & Trading PT Pertamina (Persero), Brasto Galih Nugroho, menjelaskan Solar PV memberikan dampak yang cukup signifikan untuk mengurangi polusi, efek rumah kaca, dan meningkatkan efisiensi biaya operasional SPBU.

Menuju Nol...

Untuk SPBU dengan kapasitas Solar PV 6.3 Kwp, rata-rata penghematan per bulannya sekitar 12,5% dari total penggunaan listrik operasional.

"GES menghadirkan konsep ramah lingkungan dan modern. Ini salah satu wujud komitmen Pertamina dalam mengimplementasikan aspek *Environmental, Social, Governance* [ESG] dalam kegiatan usaha," ujar Brasto, Jumat.

Brasto mengungkapkan selain penggunaan sumber energi baru dan terbarukan, GES juga mengedepankan digitalisasi. Digitalisasi diterapkan baik untuk pemantauan stok BBM, sehingga dapat memonitor kebutuhan dan pasokan BBM agar ketersediaannya selalu terjaga. Digitalisasi juga diterapkan untuk memberikan layanan pada konsumen, melalui aplikasi MyPertamina, sehingga lebih praktis, mudah, dan memberikan banyak keuntungan kepada konsumen.

Di wilayah DIY, selain SPBU COCO Pertamina 41.551.01; ada SPBU Pertamina Tegalrejo 41.552.02 di Jalan HOS. Cokroaminoto, Tegalrejo, Kota Jogja; dan di Sleman ada SPBU COCO Pertamina 41.552.01 Laksda Adisutjipto.

Brasto mengatakan ke depan diharapkan sejumlah SPBU lain dapat menerapkan GES.

Selain itu, stasiun pengisian untuk kendaraan listrik yang telah ada di SPBU di Jakarta dapat diterapkan juga di wilayah Jateng maupun DIY.

Brasto mengajak konsumen untuk menggunakan produk

BBM ramah lingkungan, yaitu Pertamina Research Octane Number (RON) 92, dan Pertamina Turbo RON 98 untuk jenis gasoline, serta Dexlite Cetane Number (CN) 51 dan Pertamina Dex CN 53 untuk jenis gasoil.

Ramah Lingkungan

Pengamat Ekonomi Energi UGM, Fahmy Radhi, mengatakan sudah terbukti pencemaran membahayakan bagi manusia. Penyebab pencemaran lingkungan dapat dari berbagai hal, seperti penggunaan energi dari fosil. Dampak pencemaran tidak hanya secara langsung, tetapi juga bisa dalam perubahan iklim secara ekstrem.

"Indonesia termasuk negara yang meratifikasi Paris Agreement, di mana setiap negara berkewajiban mencapai *zero carbon* pada 2050. Sehingga ada kewajiban mengubah energi fosil yang tidak ramah lingkungan menjadi *green energy*. Apa yang dilakukan oleh Pertamina [dengan GES], mendukung komitmen Pemerintah," ucap Fahmy.

Menurut Fahmy, untuk mencapai *zero carbon* tidak bisa hanya pemerintah yang bergerak, tetapi harus semua *stakeholder*, dan melibatkan semua orang, termasuk swasta, maupun BUMN, seperti Pertamina.

Kepentingan yang lebih besar untuk menjaga lingkungan yang lebih baik dan berkelanjutan ini harus diutamakan.

Menyinggung pencemaran lingkungan, Fahmy mengatakan

dapat terjadi dari kendaraan ataupun bahan bakarnya.

"Jadi menggunakan bahan bakar standar Euro 4 atau Pertamina ke atas," ujar Fahmy.

Kepala UPT Laboratorium Lingkungan, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Jogja, Sutomo mengatakan kondisi lingkungan kaitannya dengan udara di Kota Jogja, dengan pemantauan menggunakan Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) terbilang dalam kondisi masih baik.

"Sejauh ini 2019-2021 relatif secara umum kategori baik. Hanya beberapa kadang kategori sedang. Sedang itu juga tidak berbahaya lingkungan," ujar Sutomo.

Meski masih dalam kondisi baik, Sutomo mengatakanantisipasi dampak pencemaran lingkungan harus tetap dilakukan. Ia mengapresiasi upaya yang dilakukan SPBU Pertamina yang mulai menggunakan listrik tenaga surya mandiri, untuk dukungan operasional SPBU. "Terobosan yang positif dari Pertamina dalam mengendalikan lingkungan. Sekarang mungkin kondisi masih baik, tetapi jika tidak adaantisipasi juga riskan. Dengan adanya PLTS bisa bergerak mengurangi emisi karbon," ucapnya.

Senada dengan Fahmy, Sutomo juga mendorong penggunaan BBM yang lebih ramah lingkungan. "Cukup signifikan lagi, bisa tidak bahan bakar yang digunakan masyarakat itu didorong ke yang lebih bersih. Pertamina ya minimal," ujarnya. (herilambang.jati@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005